

NEWSLETTER PUSDATIN



Daftar Isi

Lada Indonesia Menembus
Pasar Dunia

Halaman 1

kopi Indonesia Sukses
Mendunia

Halaman 3

Kunjungan Kerja Dinas
Pertanian dan Ketahanan
Pangan Kabupaten Langkat Ke
Pusdatin

Halaman 5

Model Kebergunaan Aplikasi
(Studi Kasus: Aplikasi Pelaporan
Utama di Kementerian Pertanian)

Halaman 6

Scan QR Code



atau akses link

pusdatin.setjen.pertanian.go.id

Lada Indonesia Menembus Pasar Dunia

Roydatul Z 

Lada menjadi salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia. Kedudukan Indonesia di pasar lada dunia, menempati urutan kedua sebagai negara produsen sekaligus eksportir lada terbesar, bersaing dengan Vietnam yang menempati urutan pertama. Selama tiga tahun terakhir ekspor lada terus mengalami peningkatan. Tahun 2019 ekspor lada tercatat 52 ribu ton atau meningkat dibandingkan tahun 2018 yang hanya sebesar 48 ribu ton. Komoditas ini berhasil menyumbang devisa negara mencapai 147 juta USD pada tahun lalu. Indonesia sendiri telah berhasil mengekspor lada ke 42 negara tujuan.

Pangsa pasar lada terbesar untuk Indonesia adalah Vietnam, dimana 41% ekspor lada Indonesia dikirim ke sana. Meskipun Vietnam merupakan produsen lada terbesar dunia, namun negara ini juga mengimpor lada cukup banyak dari negara lain. Menurut Hoang Thi Lien selaku direktur eksekutif International

Pepper Community (IPC), Vietnam mengimpor lada dari Indonesia untuk dilakukan grading, blending serta beberapa tahapan pengolahan kemudian lada tersebut dijual kembali ke negara lain. Di Pasar Asia, lada Indonesia juga diekspor ke Cina, India, Jepang, Malaysia serta negara lainnya. Selain itu, Indonesia telah berhasil menembus pangsa ekspor lada Amerika dan Eropa. Tahun 2019 Indonesia mengirim 5 ribu ton lada ke Amerika Serikat yang merupakan negara importir lada terbesar dunia. Ekspor lada Indonesia bahkan telah merambah ke beberapa negara Eropa seperti Jerman, Belanda, Perancis, Italia serta beberapa negara lain. Berdasarkan data FAO, pada tahun 2018 pangsa pasar lada Indonesia di dunia sebesar 11%, dengan kata lain Indonesia telah berhasil memenuhi 11% kebutuhan lada dunia.

Seiring dengan peningkatan persaingan antar negara-negara eksportir lada dunia, Indonesia sebagai negara produsen lada diharapkan dapat meningkatkan daya saingnya dengan mendistribusikan produknya ke pasa-pasar potensial lain maupun melakukan diversifikasi olahan lada untuk memenuhi kebutuhan pasar. Diversifikasi bertujuan meningkatkan nilai tambah produk sehingga lada yang diekspor tidak hanya didominasi oleh biji kering tetapi juga produk olahan dengan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, perbaikan mutu produk serta jaminan keamanan pangan perlu menjadi perhatian. Kualitas produk yang baik serta kemampuan memenuhi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor diharapkan akan meminimalisir penolakan (reject) produk lada yang berasal dari Indonesia.

Tim Redaksi

Penanggung jawab
Kapusdatin

Redaktur
Kepala Bagian Umum

Editor
Andry Polos, S.Kom
Aulia Azhar Abdurachman, S.Si
Dra. P. Hanny Muliany, MM
Hani Hanifah R, S. Kom

Fotografer
Iswadi
Sri Lestari, SE

Desain Grafis
Dhanang Susatyo, SE
Rizky Purnama R, S.Kom

Sekretariat
Eli David, S.Sos, MM
Apriadi Setiawan, S.Kom, MT
Cahyani Wartianingsih, S.Kom
Marwati
Hotlanis Mangatur S, S.Kom
Musdino
Priatna Sari
Didik Pratama Saputra, S.Kom



Alamat Redaksi

PUSAT DATA DAN SISTEM
INFORMASI PERTANIAN
Jl. Harsono RM No.3 Gd D Lantai IV
Pasar Minggu - Jakarta 12550
Telp : 021- 7805305, 7816384
Fax : 021 - 7822638
e-mail : newsletter@pertanian.go.id

Jenis lada yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah lada hitam yang berasal dari Lampung atau dikenal dengan nama Lampung black pepper dan lada putih atau Muntok white pepper yang dihasilkan di Kepulauan Bangka Belitung, selain Babel dan Lampung, usahatani lada juga banyak dikembangkan di Provinsi Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur. Kelima provinsi tersebut berkontribusi sebesar 70% terhadap produksi lada nasional. Berdasarkan Angka Sementara Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 2019 produksi lada Indonesia sebanyak 88.949 ton dengan luas areal 188.041 ha. Sebanyak 58% produksi lada Indonesia diperuntukkan untuk ekspor, sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi konsumsi domestik baik yang berasal dari rumah tangga, industri, hotel, restoran maupun cafe.

Kopi Indonesia Sukses Mendunia

Roch. W



Sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia, Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan. Tahun 2019, ekspor kopi menempati urutan ke empat komoditas pertanian (khususnya perkebunan) terbesar

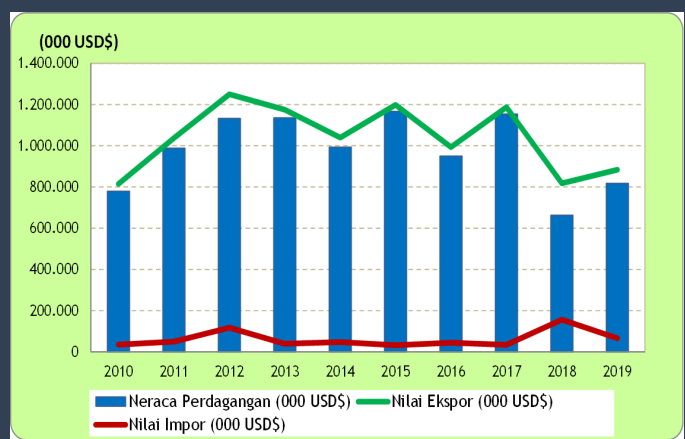


di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Volume ekspor kopi sebesar 0,36 juta ton dan nilai ekspor mencapai 0,88 milyar USD.

Peluang industri kopi di Indonesia sangat bagus, apalagi dengan semakin dikenalnya kopi Indonesia di Eropa dan Amerika terutama kopi khusus (specialty coffee) seperti kopi Gayo, kopi Mandailing, kopi Lampung, kopi Bajawa dan lainnya. Kementerian Pertanian mempromosikan komoditas kopi Indonesia kepada dunia melalui forum World Coffee Producers Forum (WCPF) yang dihelat di Kolombia, pada tahun 2017.

Berdasarkan keragaan data ekspor dan impor kopi Indonesia tahun 1980-2019 berfluktuasi, tetapi volume ekspor cenderung lebih tinggi

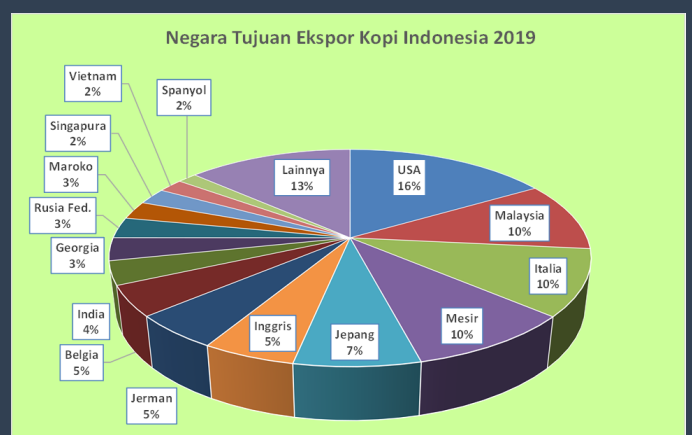
dibandingkan volume impor sehingga nilai ekspor kopi Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Dengan demikian neraca perdagangan kopi Indonesia selalu mengalami surplus. Kondisi perdagangan kopi yang cenderung surplus ini menjadikan kopi di Indonesia bisa sebagai penyumbang devisa negara. Neraca perdagangan kopi Indonesia dari tahun 1980-2019 mengalami peningkatan rata-rata 6,65% per tahun. Surplus perdagangan kopi Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar USD1.166,24 juta atau meningkat 17,50% terhadap neraca perdagangan tahun sebelumnya, sedangkan surplus perdagangan kopi terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar USD 183,41 juta atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 41,78% terhadap perdagangan kopi tahun 2000. Neraca perdagangan kopi selama 10 tahun terakhir (2010-2019) masih mengalami surplus dengan nilai rata-rata surplus USD 977,52 juta (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Perdagangan Kopi Indonesia, Tahun 2010-2019

Negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan tahun 2019

mencapai 359,05 ribu ton dengan nilai USD 883,12 juta. Ekspor kopi Indonesia 2017 jauh lebih tinggi yaitu sebesar 467,79 ribu ton dengan nilai USD 1,19 milyar. Negara tujuan ekspor tahun 2019 tersebar di 15 negara tujuan ekspor dengan total pangsa pasar hingga 86,79% atau volume ekspor sebesar 311,61 ribu ton kopi segar dan kopi olahan. Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor 58,67 ribu ton atau mencapai share 16,34% dengan total nilai ekspor mencapai USD 253,87 juta. Negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah Malaysia dengan pangsa pasar mencapai 10,28% atau sebesar 36,90 ribu ton atau mencapai total nilai ekspor USD 62,94 juta. Tiga negara pasar kopi Indonesia dengan share hampir 10% adalah Italia, Mesir dan Jepang yaitu dengan share sebesar 9,87%, 9,55% dan 7,13%, sedangkan Inggris, Jerman, dan Belgia dengan pangsa sekitar 5%. Pangsa kurang dari 4% adalah India, Georgia, Rusia, Maroko, Singapura, Vietnam dan Spanyol. (Gambar 2).



Gambar 2. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2019

Kunjungan Kerja Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat Ke Pusdatin

Moch. Subekhi 



Kunjungan Kerja Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara ke kantor Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) dilaksanakan pada tanggal 30 November 2020 yang diikuti oleh Sekretaris Dinas, Kepala Sub Bidang Prasarana dan Sarana Pertanian serta beberapa staf yang mendampinginya. Kunjungan kerja dilaksanakan dalam rangka konsultasi mengenai perbedaan data luas baku sawah yang ada di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat dengan luas lahan baku sawah yang sudah secara resmi ditetapkan oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) sesuai dengan Keputusan Menteri ATR/BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019 tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019 tanggal 17 Desember 2019 dan dilakukan rilis luas lahan baku sawah tahun 2019 pada Bulan Februari 2020 bersamaan dengan Launching Agriculture War Room (AWR) di Kementerian Pertanian.

Perbedaan data luas lahan baku sawah antara Dinas Pertanian Kabupaten Langkat dengan data yang sudah ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN sekitar kurang lebih 10 ribuan hektar dimana data yang dimiliki oleh Dinas Pertanian Kabupaten Langkat lebih besar daripada data yang dikeluarkan oleh Kementerian ATR/BPN. Penjelasan dari Pusdatin yang diwakili oleh Aulia Azhar selaku fungsional statistisi yang menangani data luas baku lahan sawah bahwa di tahun 2019 Pusdatin bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian (BBSDLB) – Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian serta Dinas Pertanian daerah telah melakukan update lahan baku sawah di beberapa provinsi, salah satunya provinsi Sumatera Utara. Dari hasil kegiatan update tersebut data diserahkan ke Kementerian ATR/BPN untuk dilakukan verifikasi sebelum ditetapkan. Kegiatan update luas lahan

baku sawah yang dilakukan pada tahun 2019 menggunakan aplikasi Monitoring dan Verifikasi Lahan Sawah secara Online dengan menggunakan Collector for ArcGIS.

Kementerian Pertanian bekerja sama dengan Dinas Pertanian daerah telah melakukan monitoring dan verifikasi lahan sawah dengan turun langsung ke lapangan. Petugas yang turun ke lapangan dibekali dengan aplikasi Monitoring dan Verifikasi Lahan Sawah Berbasis Smartphone. Dengan memanfaatkan aplikasi Collector for ArcGIS yang diinstal di smartphone untuk monitoring dan verifikasi lahan sawah berupa data spasial dan informasi dari lapangan yang langsung dikirim secara online ke server di Pusdatin. Untuk mengatasi belum adanya jaringan internet di suatu wilayah, aplikasi bisa digunakan secara offline. Di aplikasi ini sudah dilengkapi peta lahan baku sawah dari Kementerian ATR/BPN tahun 2018 dan

lokasi pengamatan segmen Kerangka Sampel Area dari BPS. Dengan aplikasi ini, petugas di lapangan dapat memverifikasi peta lahan sawah apakah sudah dipetakan atau belum. Apabila belum dipetakan di peta lahan sawah dari ATR/BPN, maka petugas bisa melakukan pemetaan lahan sawah tersebut.

Dari pertemuan kunjungan kerja Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat diberikan pelatihan singkat cara penggunaan dan pemanfaatan Collector for ArcGIS untuk update lahan baku sawah. Materi disampaikan oleh Jaka Surasa selaku Fungsional Pranata Komputer di Pusdatin Kementerian Pertanian. Selain menyampaikan cara penggunaan collector for ArcGIS, disampaikan juga bahwa kedepannya untuk pemanfaatan Collector for ArcGIS seperti untuk pengumpulan data spasial yang lainnya bisa menggunakan infrastruktur yang sudah ada di Pusdatin.

Model Kebergunaan Aplikasi (Studi Kasus: Aplikasi Pelaporan Utama di Kementerian Pertanian)

Paulus Basuki Kuwat Santoso 

Ide utama dari penilaian aplikasi di lingkup Kementerian Pertanian adalah adanya kebergunaan (usability) yang merupakan sebuah desain untuk melihat efektifitas, efisiensi, dan kepuasan bagi para pengguna. Pembangunan Aplikasi mempunyai tujuan untuk efisiensi dalam aktivitas yaitu mempercepat penyelesaian beberapa pekerjaan. Hal ini menjadikan kebergunaan dapat membantu untuk mengevaluasi sebagai

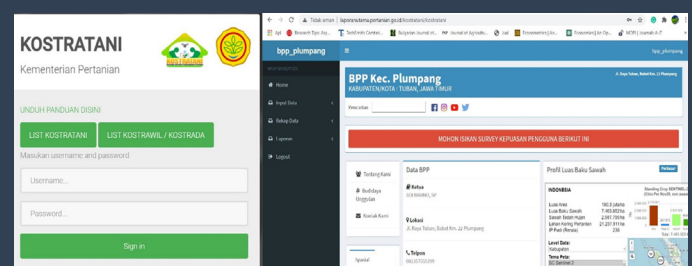
bahan perbaikan selanjutnya. Hubungan (interaksi) antara aplikasi dan pengguna dijembatani oleh usability dalam memberikan saran yang lebih akurat dari penelitian yang melibatkan para pengguna. Observasi dan mewawancara langsung dengan pengguna mampu mengidentifikasi kebutuhan fungsional dalam menentukan kekurangan sebuah aplikasi.

Aplikasi harus memiliki usability yang baik untuk memudahkan pengguna dalam mengoperasikan aplikasi. Usability juga memastikan bahwa suatu aplikasi dapat diketahui apakah mudah untuk dipelajari oleh pengguna walaupun aplikasi pertama kali digunakan. Usability memastikan fungsi aplikasi berjalan sesuai dengan tujuannya dan mempengaruhi faktor kesuksesan aplikasi. Setidaknya terdapat 650 aplikasi di lingkup Kementerian Petanian, dan sampai saat ini masih jarang dievaluasi dan dinilai tentang keberadaannya. Oleh karena itu pada tulisan ini mencoba untuk membangun sebuah metodologi penilaian yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Meskipun sederhana, hasil penilaian dapat memberikan manfaat bagi pengembang aplikasi dan perbaikan aplikasi.

Pendekatan penilaian menggunakan tingkat kebergunaan (usability) yang salah satunya adalah survei langsung kepada pengguna aplikasi. Penilaian usability melibatkan 3 komponen utama yaitu efisiensi, efektifitas, dan kepuasan. Survei pengguna menggunakan alat bantu form survei yang berisi tentang gambaran bagaimana kebergunaan suatu aplikasi oleh pengguna (Tabel 1).

Komponen	Item komponen
Efisiensi	1. [Aplikasi ini] menghemat waktu saya.
	2. Saya cenderung membuat banyak kesalahan dengan [Aplikasi ini].
	3. Saya tidak membuat banyak kesalahan dengan [Aplikasi ini].
	4. Saya harus menghabiskan banyak waktu untuk memperbaiki sesuatu dengan aplikasi [aplikasi ini]
Efektivitas	5. [Aplikasi ini] memungkinkan saya untuk menyelesaikan tugas.
	6. Saya berpikir akan membutuhkan [aplikasi ini] dengan lebih banyak fitur untuk tugas saya.
	7. Saya tidak perlu melengkapi [sistem ini] dengan yang lainnya.
	8. Kemampuan [aplikasi ini] tidak akan memenuhi persyaratan saya.
Kepuasan	9. Saya puas dengan [aplikasi ini]
	10. Saya lebih suka menggunakan aplikasi selain [aplikasi ini].
	11. Jika diberi pilihan, saya akan memilih [aplikasi ini] daripada yang lain.
	12. Menggunakan [aplikasi ini] adalah pengalaman yang membuat saya menjadi frustrasi.

Model usability pada tulisan ini memilih aplikasi Pelaporan Utama yang digunakan untuk pengiriman data dari Konstratani ke AWR. Skala Linkert dilibatkan untuk penilaian pengguna tentang aplikasi yang akan dinilai. Form survey dibangun untuk memperoleh kondisi faktual pada sisi pengguna tentang aplikasi yang diterapkan. Terdapat 12 item pertanyaan (Tabel 1) dalam form survei yang setiap pertanyaan mengandung pilihan jawaban: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu, Setuju, dan Sangat Setuju. Responden merupakan pengguna aplikasi Pelaporan Utama yaitu petugas entry data di BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), petugas kabupaten di Bapeltan maupun di BBPP. Form Survei diletakkan pada halaman website Pelaporan Utama (Gambar 1) yang selanjutnya pengguna akan mengisi form yang telah ditentukan.



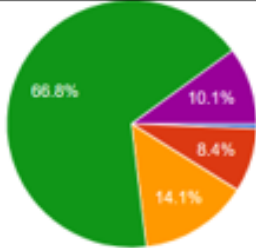
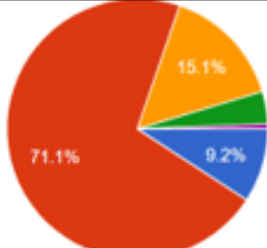
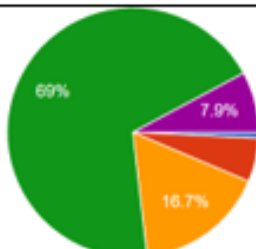
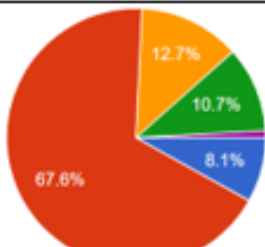
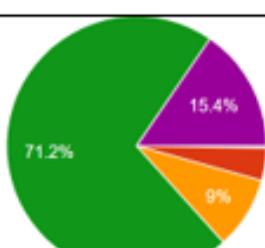
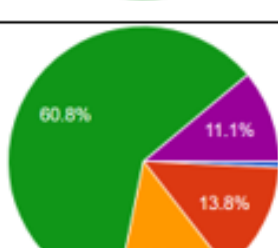
Gambar 1. Halaman login aplikasi pelaporan utama dan link form survey

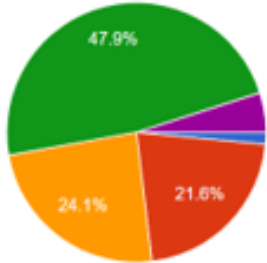
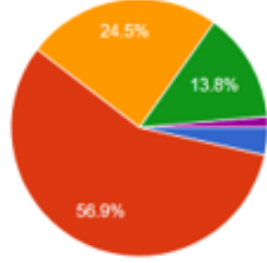
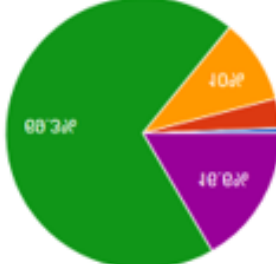
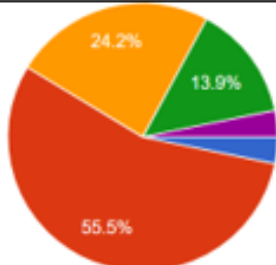
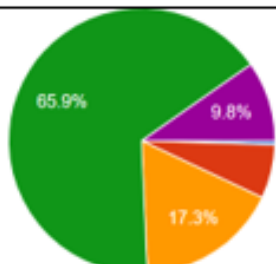
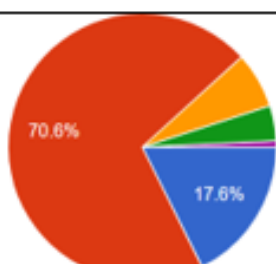
Survei dilakukan dari tanggal 18 Desember 2020 sampai dengan 21 Januari 2021 yang telah direspon oleh 818 pengguna Aplikasi Pelaporan Utama. Terdapat beberapa pengguna yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam form survey sehingga akumulasi jumlah respon pengguna pada setiap pertanyaan tidak sama dengan respon

pengguna pada form survey. Form survey memanfaatkan google form untuk membantu

pengiriman jawaban dari pengguna ke rekap hasil respon seluruh pengguna (Tabel 2).

Tabel 2. Respon pengguna terhadap setiap pertanyaan dalam form survey.

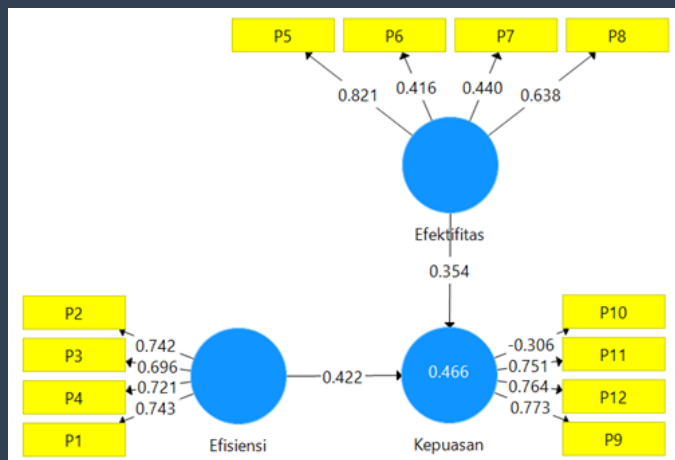
No	Pertanyaan	Jumlah respon	Prosentase	Legenda
1	Aplikasi "Pelaporan Utama" ini menghemat waktu saya.	814 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
2	Saya cenderung membuat banyak kesalahan dengan Aplikasi "Pelaporan Utama" ini.	816 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
3	Saya tidak membuat banyak kesalahan dengan Aplikasi "Pelaporan Utama" ini.	812 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
4	Saya harus menghabiskan banyak waktu untuk memperbaiki sesuatu dengan Aplikasi "Pelaporan Utama" ini.	812 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
5	Aplikasi "Pelaporan Utama" membantu saya untuk menyelesaikan tugas.	810 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
6	Saya berpikir akan membutuhkan Aplikasi "Pelaporan Utama" ini dengan lebih banyak fitur untuk membantu tugas saya.	813 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju

7	Saya tidak perlu melengkapi Aplikasi "Pelaporan Utama" ini dengan aplikasi yang lainnya.	810 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
8	Kemampuan Aplikasi "Pelaporan Utama" tidak akan memenuhi persyaratan yang saya inginkan.	812 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
9	Saya puas dengan Aplikasi "Pelaporan Utama"	807 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
10	Saya lebih suka menggunakan aplikasi selain Aplikasi "Pelaporan Utama".	811 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
11	Jika diberi pilihan, saya akan memilih Aplikasi "Pelaporan Utama" ini daripada yang lain	810 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju
12	Menggunakan Aplikasi "Pelaporan Utama" ini merupakan pengalaman yang membuat saya menjadi frustrasi.	817 respon		- Sangat tidak setuju - Tidak setuju - Ragu-ragu - Setuju - Sangat setuju

Pengolahan data menggunakan metodologi SEM yang dibantu oleh Software SmartPLS Ver 3.3.2 untuk memperoleh diskripsi setiap item komponen. Analisis data SEM

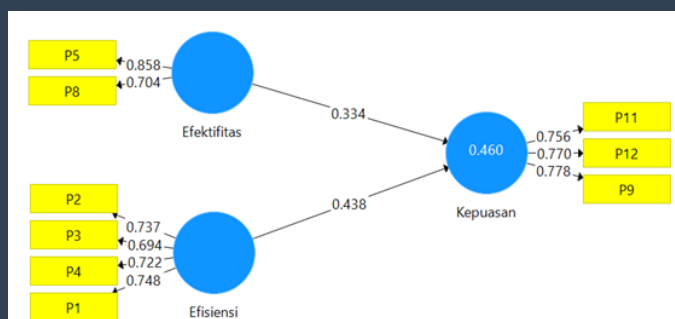
menghasilkan dua model yaitu Inner Model dan Outer Model. Outer model melibatkan uji validitas (konvergen validitas) dan reliabilitas. Pemodelan mengasumsikan bahwa tingkat

kepuasan penggunaan aplikasi pelaporan utama dipengaruhi oleh tingkat efektifitas aplikasi pelaporan utama dan tingkat efisiensi aplikasi pelaporan utama.



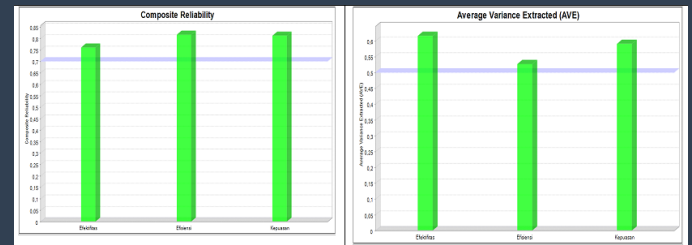
Gambar 2. Model1 kebergunaan aplikasi “Pelaporan Utama”

Analisis outer loading menghasilkan nilai-nilai Loading Faktor (LF) dari setiap komponen yang diukur oleh item-itemnya. Item-item merupakan alat ukur yang cocok dari komponennya jika item mempunyai nilai $LF > 0,7$. Model utuh (Gambar 1) mempunyai beberapa item yang bukan merupakan kecocokan alat ukur dari komponennya ($LF < 0,7$) sehingga item-item tersebut akan dikeluarkan dari model.



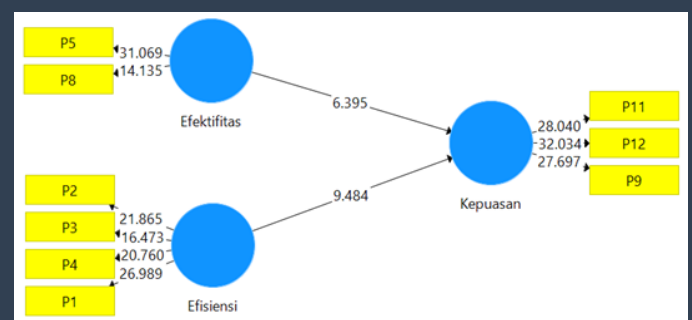
Gambar 3. Model2 kebergunaan aplikasi “Pelaporan Utama”

Model2 merepresentasikan pengguna aplikasi Pelaporan Utama dan menunjukkan item pertanyaan yang merupakan kecocokan alat ukur dan merupakan hal yang penting sebagai alat ukur (Gambar 3).



Gambar 4. Reliabilitas komponen pengukur kebergunaan aplikasi Pelaporan Utama

Alat pengukur item-item komponen menyumbang kecocokan sebagai alat ukur yang reliabel (Gambar 4). Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi alat ukur dari setiap pertanyaan dalam form survei. Pengguna aplikasi Pelaporan Utama telah menjawab secara konsisten dari pertanyaan yang disusun dalam form survei.



Gambar 5. Model dominasi setiap item dalam mempengaruhi komponen

Aplikasi “Pelaporan Utama” membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas (P5) dan merupakan item yang mendoninasi efektifitas pengguna (Gambar 5). Aplikasi “Pelaporan Utama” menghemat waktu pengguna (P1)

mendominasi tingkat efisiensi pengguna. Penggunaan Aplikasi “Pelaporan Utama” ini merupakan pengalaman yang membuat pengguna tidak frustrasi (P12) mendominasi pengaruh dalam tingkat kepuasan pengguna.

Model mampu menerangkan keragaman data

sebesar 46% yang 54% keragamannya dapat diterangkan di luar data yang digunakan. Namun demikian, tingkat efektifitas dan tingkat efisiensi dari Aplikasi Pelaporan Utama mempengaruhi secara signifikan pada tingkat kepuasan pengguna Aplikasi Pelaporan Utama.

Info Data Pertanian

1. Inflasi

- Pada Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,68. Dari 90 kota IHK, 87 kota mengalami inflasi dan 3 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Gunungsitoli sebesar 1,87 persen dengan IHK sebesar 107,85 dan terendah terjadi di Tanjung Selor sebesar 0,05 persen dengan IHK sebesar 102,47. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Luwuk sebesar 0,26 persen dengan IHK sebesar 107,51 dan terendah terjadi di Ambon sebesar 0,07 persen dengan IHK sebesar 105,52.
- Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,49 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,03 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,19 persen; kelompok transportasi sebesar 0,46 persen; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,27 persen. Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29 persen. Sementara kelompok yang tidak mengalami perubahan, yaitu kelompok pendidikan.
- Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–

Desember) 2020 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 1,68.

- Komponen inti pada Desember 2020 mengalami inflasi sebesar 0,05 persen. Tingkat inflasi komponen inti tahun kalender (Januari– Desember) 2020 dan tingkat inflasi komponen inti tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 1,60 persen.

2. Nilai Tukar Petani (NTP) & Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP nasional Desember 2020 sebesar 103,25 atau naik 0,37 persen dibanding NTP bulan sebelumnya. Kenaikan NTP dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) naik sebesar 0,82 persen, lebih tinggi dari kenaikan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) sebesar 0,44 persen.
- Secara nasional, NTP Januari–Desember 2020 sebesar 101,65 dengan nilai It sebesar 107,46 sedangkan Ib sebesar 105,72.
- Pada Desember 2020, NTP Provinsi Riau mengalami kenaikan tertinggi (2,37 persen) dibandingkan kenaikan NTP provinsi lainnya. Sebaliknya, NTP Provinsi Aceh mengalami penurunan terbesar (1,12 persen) dibandingkan penurunan NTP provinsi lainnya.
- Pada Desember 2020 terjadi kenaikan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) di Indonesia sebesar 0,58 persen yang disebabkan oleh kenaikan indeks pada semua kelompok pengeluaran.
- Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) nasional Desember 2020 sebesar 104,00 atau naik 0,70 persen dibanding NTUP bulan sebelumnya.